

MENINGKATKAN MOTIVASI DAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA DI KELAS VII.C MTsN PANINJAUAN DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW

Yusnidar

MTsN Paninjauan
Email: hamidtanjung64@gmail.com

Abstract: *Good motivation is a key to success. Equipped with good classroom activities, it will be easy for students to increase their result. In grade VII MTsN Paninjauan, Some student has got a good result in the study, except for students in VII.c. To increase their result, we have to increase their motivation and classroom activities. All of this effort, we do in a series of activities in classroom action research that we do in two-cycle activities. Base on first observation, the model that suitable for a student is cooperative learning type Jigsaw. As the result, we find that student motivation and classroom are an increase. It is also followed by increasing of their study result.*

Keywords: Classroom Activities, Cooperative, Jigsaw, Motivation

Seorang dikatakan memiliki motivasi jika memiliki energi dalam dirinya yang menimbulkan perasaan serta reaksi untuk mencapai tujuan (Mc. Donal dalam Hamalik 2003:158). Dalam hal di kelas, secara sederhana, motivasi dapat diartikan sebagai suatu energi yang memunculkan keinginan untuk menyelesaikan tujuannya di kelas. Untuk mencapai tujuannya itu, ia menyediakan kondisi tertentu, sehingga ia mau dan ingin untuk melakukan semua hal yang menjadi harus untuk mencapai tujuan itu, dan bila ia tidak suka, maka ia akan menstimulasi diri untuk menghilangkan perasaan itu, Sardiman (2005:75). Karena itu motivasi belajar yang tinggi sangat diperlukan dalam belajar.

Selain motivasi yang tinggi, untuk mencapai hasil belajar yang baik juga dibutuhkan aktivitas belajar yang tinggi, yaitu serangkaian aktivitas yang bersifat jasmani dan rohani dalam belajar (Nasution, 1997). Dalam pelaksanaan pembelajaran kedua aktivitas ini harus saling terkait dan saling menyokong satu sama lain, karena peserta didik harus menuangkan pikirannya melalui serangkaian aktivitas, dan sebaliknya.

Dalam hal meningkatkan motivasi dan aktivitas belajar diperlukan metode yang tepat untuk orang serta untuk topik yang tepat. Terkadang suatu strategi berhasil untuk suatu kelas tetapi tidak jalan dikelas lainnya. Hal ini terjadi di Madrasah Tsanawiyah Negeri Paninjauan, dengan metode cermah di ikuti diskusi pada umumnya siswa

sudah mengalami peningkatan prestasi di bidang pembelajaran (akademis). Namun ada satu kelas yaitu kelas VII.C, yang dengan metode ceramah dan diskusi tersebut prestasinya masih jauh ketinggalan, khususnya pada mata pelajaran IPA. Dengan nilai saat ini masih di bawah

KKM (70) untuk semua SK-KD yang diujikan dan nilai rata-rata ulangan harian 61 (masih di bawah KKM). Lebih lengkap nilai tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata nilai ulangan harian (UH) mata pelajaran IPA kelas .VII c

No	SK - KD Mata pelajaran	Rata-rata UH	KKM
1	1.1 dan 1.2 (besaran dan satuan)	55	70
2	2.1 dan 2.2 (asam basa dan garam)	65	70
3	5.3 dan 5.4 (mikroskop dan keselamatan kerja di lab)	63	70
	Nilai rata-rata	61	70

Untuk mengetahui penyebab rendahnya nilai UH tersebut telah dilakukan pengamatan langsung di kelas. Berdasarkan hasil pengamatan, diketahui salah satu penyebabnya adalah motivasi yang berimbang pada aktivitas siswa kelas VII.C masih rendah, Hal ini dapat dilihat pada waktu PBM, siswa kurang bergairah mengikuti pelajaran, tidak peduli seolah-olah tidak senang belajar, banyak berbicara dengan temannya, tidak buat PR yang ditugas padanya, dan aktivitas kelas tidak berjalan lancar.

Selain pengamatan langsung di kelas untuk mengetahui penyebab rendahnya prestasi belajar siswa pada pelajaran IPA ini juga dilakukan wawancara terhadap beberapa orang siswa. Berdasarkan dua kegiatan investigasi tersebut diperoleh bahwa rendahnya nilai siswa tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain: a) kurang aktifnya siswa dalam mengikuti PBM, karena proporsi

diskusi yang disediakan masih sedikit b) kurangnya kesempatan berinteraksi antara guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa, yaitu guru cendrung ceramah atau menjelaskan saja. Hal ini menyebabkan siswa kurang mendapat pengalaman belajar. Dalam pembelajaran guru banyak memberi penjelasan yang menyebabkan siswa kurang aktif, takut ragu menyampaikan pendapat, sedangkan dengan temannya belum ada pembiasaan, sehingga sulit berinteraksi. c) kurangnya motivasi siswa dalam menyampaikan gagasan, karena guru kurang memberi penguatan kepada siswa yang berani mengungkapkan pendapatnya. d) Kurangnya waktu yang diberikan kepada siswa untuk berinteraksi dengan media/sumber belajar/alat peraga.

Hal ini merupakan penyebab menurunnya motivasi dan keaktifan siswa dalam memahami konsep IPA di kelas VII.C MTsN Paninjauan.

Penyebab tersebut juga tidak sesuai dengan tuntutan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang meminta adanya partisipasi aktif dari seluruh siswa, kegiatan berpusat pada siswa, guru hanya sebagai motivator, fasilitator, dan aktivator sehingga suasana kelas lebih hidup.

Berdasarkan permasalahan yang ditemui serta penyesuaian dengan KTSP diperlukan suatu metode pembelajaran yang mampu mengatasinya. Karena siswa menginginkan pengalaman belajar yang lebih melalui interaksi dengan guru dana tau temannya, maka akan diterapkan model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif yang dipilih yaitu model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yaitu model pembelajaran kooperatif yang menitik beratkan kepada kerja kelompok kecil, sehingga siswa memiliki banyak kesempatan untuk menyampaikan ide, mengolah informasi yang diperoleh serta meningkatkan keterampilan berkomunikasinya. Hal ini dikarenakan anggota kelompok bertanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang dipelajari, dan dapat menyampaikan kepada kelompoknya (Rusman 2010). Dengan demikian selain dari memahami materi anggota kelompok juga berkewajiban memberikan penjelasan kepada temannya.

Dengan mengikuti sintak model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw diharapkan permasalahan teratasi. Sintak tersebut yaitu 1) Siswa

dibagi kedalam kelompok dengan banyak anggota satu hingga lima orang, 2) Tiap anggota kelompok diminta untuk memahami bagian materi yang berbeda (tim ahli), 3) Dari setiap kelompok, anggota masing-masing kelompok dengan materi yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka, 4) Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke dalam kelompok asli dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan seksama, 4) Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi, 5) Evaluasi, dan 6) Penutup. Dengan mengikuti keenam langkah ini, jelas bahwa tuntutan KTSP terpenuhi. Selain itu, dengan metode ini siswa memiliki kesempatan yang lebih banyak untuk berdiskusi dengan teman dan guru, memikul tanggung jawab, dan aktif serta variatif dalam diskusi sehingga kejemuhan akan hilang. Hal ini menjawab permasalahan yang dihadapi oleh siswa kelas VII.C MTsN Paninjauan tersebut.

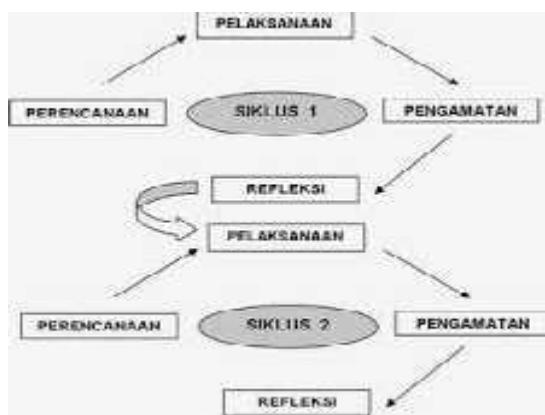
Selain cocok dengan siswa, model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw ini juga cocok dengan KD yang dibahas yaitu Ekosistim, karena materi ekosistim dapat dikelompokan ke dalam beberapa topik yang berbeda, baik dari segi contoh maupun materi.

Dengan pemilihan metode untuk siswa dan materi yang tepat, serta dengan dilengkapi guru yang

kreatif, maka upaya peningkatan motivasi dan aktivitas siswa akan berhasil sehingga prestasi siswa optimal.

METODE

Tulisan ini merupakan suatu output dari penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada 30 siswa kelas VII.C MTsN Paninjauan untuk kurikulum KTSP pada topik Ekosistem. Berdasarkan yang dijelaskan pada bagian pendahuluan telah dipilih model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw sebagai solusi awal permasalahan. Selanjutnya, model ini akan diterapkan pada siklus I dan berdasarkan hasil siklus I dilakukan perbaikan yang perlu untuk siklus selanjutnya.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

Kedua siklus pada penelitian dilaksanakan menurut prosedur yang telah dirancang pada tahap perencanaan/ penyusunan proposal. Prosedur pelaksanaan penelitian ini dijelaskan sebagai berikut;

Siklus I

Siklus pertama pada penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk 4 kegiatan utama yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pada tahap perencanaan semua alat dan bahan yang dibutuhkan untuk penelitian dipersiapkan. Alat dan bahan tersebut yaitu 1) Silabus, 2) Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), 3) Lembar Kerja siswa (LKS), 4) Lembar observasi keaktifan siswa, 5) Lembar observasi motivasi dan respon siswa, 6) Lembar observasi pelaksanaan teknik pembelajaran yang diterapkan, 7) Catatan lapangan. Selanjutnya semua rencana yang telah dibuat diterapkan dikelas. Semua sintak dari model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dimuat dalam pelaksanaannya.

Materi yang dibahas yaitu KD ekosistem yang materinya meliputi; 1) Satuan Makhluk hidup dalam ekosistem, 2) Komponen ekosistem, 3) Saling ketergantungan antara komponen ekosistem 4) Saling ketergantungan antara sesama komponen biotic 5) pola interaksi organisme. Karena terdapat lima pembagian materi, siswa dibagin kedalam kelompok dengan paling sedikit mempunyai lima anggota.

Tahap selanjutnya yaitu pengamatan (*observing*). Pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung disetiap siklus. Pencatatan dilakukan pada lembar observasi yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Pengamatan ini dibantu oleh rekan sejawat yang mengamati dan mengisi

perangkat yang diperlukan. Pengisian ini tentukan akan lebih akurat karena diisi oleh individu yang berada pada bidangnya.

Berdasarkan hasil pengamatan dan pelaksanaan dilakukan Refleksi (*reflecting*). Refleksi dilaksanakan dengan menganalisis data yang diperoleh. Kemudian keseluruhan proses dan hasil yang dicapai dievaluasi untuk penyempurnaan pelaksanaan pada siklus selanjutnya.

Siklus II

Kegiatan pada siklus dua pada dasarnya sama dengan pelaksanaan kegiatan pada siklus I hanya saja perencanaan kegiatan dilakukan dengan menggunakan hasil refleksi pada siklus I. Proses dan hasil yang dianggap sudah baik pada siklus I tetap dilaksanakan, dan beberapa proses atau hasil yang belum tercapai diberi perbaikan. Dengan demikian pelaksanaan siklus II lebih mengarah pada perbaikan pada pelaksanaan siklus I dengan materi lanjutannya.

Data yang digunakan pada penilitian ini yaitu data primer. Data primer tersebut diperoleh melalui lembar observasi yang telah disusun sebelum. Dengan data primer primer ini akan ditentukan peningkatan motivasi dan aktivitas siswa pada setiap siklus. Pengukuran keberhasilan penelitian ini diukur melalui kriteria berikut; 81%-100% = Sangat Baik, 71%- 80% = Baik, 61%-70% = Cukup, 51%-60% = Kurang, 0%-50% = Sangat kurang (Sudjana, 1992:70). Persentase keberhasilan tersebut dihitung dengan melihat persentase siswa yang

mengikuti kegiatan sesuai dengan harapan pada lembar observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek motivasi belajar meliputi menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar, dan mengarahkan kegiatan belajar. Ketiga aspek ini diukur melalui kegiatan berikut; berada di kelas ketika mengetahui pelajaran akan dimulai, berminat terhadap pelajaran biologi, mempersiapkan alat pelajaran dari rumah, memperhatikan guru menerangkan pelajaran, izin keluar atau masuk kelas, dan memiliki bahan ajar yang dianjurkan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari refleksi awal, yaitu pengamatan kepada siswa sebelum diberi pelakuan, hanya pada bagian memperhatikan guru dalam proses pembelajaran yang kriterianya cukup (63,33 %) sementara untuk indikator lainnya berada pada kategori kurang. Dari hasil ini jelas bahwa penyebab prestasi siswa kelas ini tertinggal yaitu kurangnya motivasi dan aktivitas siswa di kelas.

Selanjutnya akan kita bahas data yang diperoleh dari hasil pengamatan pada siklus I dan II. Secara umum pada kedua siklus ini terlihat adanya peningkatan motivasi siswa yang sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan persentase rata-rata setiap sub aspek yang diukur terhadap siswa mendekati 100%, pada bagian memiliki bahan ajar atau materi pendukung telah mencapai 100% pada siklus kedua, ini berarti semua siswa telah memiliki bahan

ajar, dan LKS. Pada bagian Izin keluar atau masuk kelas terjadi penurunan persentase yaitu dari 17% pada awal siklus pertama terus berkurang hingga 3% pada akhir siklus kedua, ini berarti semakin sedikit siswa yang izin keluar atau masuk kelas, semakin tinggi motivasi untuk mengikuti pembelajaran dan keterlibatan siswa dalam belajar juga semakin banyak, hal ini sesuai dengan teori motivasi yang dinyatakan oleh JA Beatle (1982)

Pada siklus I, secara umum semua indicator yang diukur mengalami peningkatan. Akan tetapi, masih terdapat indikator yang kriteria pencapaiannya cukup yaitu 63,33%. Indikator tersebut yaitu berminat mempelajari biologi. Namun demikian, juga terdapat indikator yang peningkatannya drastis yaitu indikator memiliki bahan ajar yang dianjurkan. Hal ini dikarenakan sebelum siklus dimulai guru telah menyediakan bahan ajar dan meminta siswa untuk membawa buku sumber utama. Guru menjelaskan pelaksanaan pembela-jaran pada pertemuan selanjutnya akan menggunakan model Jigsaw dimana setiap siswa bertanggung jawab atas nilai kelompoknya.

Selanjutnya, pada siklus kedua, keseluruhan indicator yang ditetapkan sudah mencapai angka yang sangat baik. Mulai dari permulaan siklus hingga akhirnya pada pertemuan ketiga. Namun demikian penyesuaian kembali model Jigsaw, mengakibatkan siswa terlalu fokus pada bagaimana cara

menjalankan aktivitas kelompok sehingga guru menjadi sedikit terabaikan, yaitu hanya 20% siswa yang tetap fokus ke guru. Akan tetapi, pada pertemuan dua, dan tiga, indicator memperhatikan guru ini kembali menjadi sangat baik.

Berdasarkan penjelasan di atas, keseluruhan indikator, sudah berada pada kriteria sangat baik. Namun demikian, ketercapaian indikator yang mencapai 100%, akan sangat sulit diraih. Hal ini dikarenakan untuk mencapai nilai yang baik siswa harus memiliki motivasi yang tinggi, namun beberapa siswa hanya bertujuan untuk naik kelas saja, sehingga motivasi mereka pun tidak maksimal Sardiman (1996:91). Dengan demikian, pemberian penilaian pada setiap aktivitas akan meningkatkan motivasi sebagian siswa.

Untuk melihat perkembangan siswa dengan menerapkan model Jigsaw juga diperhatikan nilai siswa. Rerata nilai siswa pada tahap refleksi awal yaitu 59,50 dan nilai LKS pada refleksi awal dan 61,33. Setelah diberi perlakuan nilai rata-rata LKS siswa naik menjadi naik menjadi 67 pada siklus pertama dan naik lagi menjadi 68,2 pada siklus kedua. Nilai ulang hariannya juga mengalami kenaikan yaitu menjadi 69 pada siklus I dan 70 pada siklus II. Meskipun kenaikan yang diperoleh belum terlalu signifikan, namun pencapaian siswa sudah pada kategori baik. Peroleh nilai siswa ini seiring dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh

Saparni (2010) yang juga meningkatkan hasil prestasi siswa.

Selanjutnya, akan dibahas tentang pengaruh penggunaan model Jigsaw terhadap aktivitas belajar pada siklus I dan II. Terdapat tiga aspek yang harus diamati untuk mengukur aktivitas belajar yaitu motivasi, keaktifan, dan kerja sama (Hamalik, 2001:72). Karena aspek motivasi telah kita bahas sebelumnya, untuk perkembangan aspek aktivitas belajar lainnya diukur dengan mengembangkannya kedalam lima indikator yang lebih mudah diukur, meliputi; 1) bertanya pada guru, 2) memberikan pendapat, 3) membuat ringkasan materi, 4) mengerjakan LKS, 5) bertanya/ berdiskusi pada/dengan teman.

Pada bagian refleksi awal indikator bertanya pada guru dan memberikan pendapat berada pada kriteria sangat kurang. Untuk indicator membuat ringkasan materi dan mengerjakan LKS berada pada kategori kurang. Dan hanya indikator bertanya kepada teman yang pada kategori cukup. Hal ini menjadi landasan bagi penulis untuk memilih model pembelajaran kooperatif.

Setelah dilakukan perlakuan, pada akhir siklus pertama hanya indikator membuat ringkasan materi yang berada pada posisi sangat baik, yaitu naik ke angka 83%, dan mengerjakan LKS berada pada kategori cukup, yaitu 63%. Sementara tiga indikator lainnya berada pada kategori sangat kurang, namun dua diantaranya mengalami peningkatan, yaitu indikator bertanya pada guru

dan memberikan pendapat. Dan indikator bertanya kepada teman justru turun dari 63% ke 47%.

Berdasarkan uraian di atas, secara umum peningkatan terhadap semua aspek yang diamati, yaitu semua indikator motivasi, semua indikator aktivitas kelas, dan bahkan hasil belajar siswa. Dengan demikian dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, serta melalui perbaikan strategi penerapan model pada siklus kedua, motivasi dan aktivitas kelas VII.c MTsN Paninjauan meningkat dan lebih baik. Hal ini juga dikarenakan model Jigsaw yang cocok dengan gaya belajar siswa yang lebih suka berdiskusi dengan teman dan harus diperhatikan guru dalam kelompok kecil. Namun demikian keberhasilan model atau metode tidak terlepas dari penguasaan konsep dan metode/ model tersebut oleh guru (Ahmad dkk, 2018)

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang didapat pada dua siklus 1 dan 2 dapat diambil simpulan bahwa untuk meningkatkan motivasi dan aktivitas belajar siswa kelas VII. C MTsN Paninjauan Kabupaten Tanah Datar, Perlu dilakukan metode yang bervariasi, yang membuat siswa merasa segar selalu, dan setiap kegiatan yang diberikan baik berupa tugas rumah maupun meringkas materi pelajaran harus di berikan nilai oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan. Hal ini membuat siswa merasa diperhatikan dan dihargai

untuk setiap aktivitas yang dikerjakannya dalam mengikuti kegiatan proses belajar mengajar sehingga motivasi untuk mengikuti pelajaran meningkat dan juga melengkapi bahan ajar atau materi pendukung.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, D., Suherman, H. Maulana. 2018. Teacher Mathematical Literacy: Case Study of Junior High School Teachers in Pasaman. *IOP Conference Series: Material Sciences and Engineering* 335(1), 012109.
- Hamalik, O. 2003. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, S. 1997. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rusman. 2010. *Model - Model Pembelajaran mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Saparni. 2010. Peningkatan Prestasi Belajar Ipa Melalui Penggunaan Metode Jigsaw Pada Siswa Kelas V Sd Negeri 01 Plosokerto Kecamatan Jumapol, Kabupaten Karanganyar tahun 2009/2010. *Skripsi* Universitas Sebelas Maret.
- Sardiman, A. M. 1996. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudjana. 1992. *Metode Statistika Edisi kelima*. Bandung: Tarsito.